

# ARAH PENGEMBANGAN DAN PENENTUAN KONSENTRASI PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI: PERCIKAN PEMIKIRAN<sup>[1]</sup>

Edi Suharto, PhD<sup>[2]</sup>

"...the interest of the sociologist is primarily theoretical. That is, he is interested in understanding for its own sake. He may be aware of or even concerned with the practical applicability and consequences of his findings, but at that point he leaves the sociological frames of references as such and moves into realms of values, beliefs, and ideas that he shares with other men who are not sociologists."

Peter L. Berger, *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective* (1966: 28-29)

## PRAWACANA

1. Kutipan di atas menunjukkan pandangan Berger mengenai peran sosiologi dan sosiolog di masyarakat. Berger menekankan perbedaan peran antara sosiolog yang menjadi peneliti dan praktisi. Dia berpandangan bahwasanya peran sosiologi adalah untuk mengeksplorasi cara-cara memahami fenomena sosial, bukan

---

<sup>[1]</sup> Disampaikan pada Seminar-Lokakarya, Pengembangan Paradigma Keilmuan dan Penentuan Konsentrasi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 15-16 Agustus 2006.

<sup>[2]</sup> Penulis lahir di Majalengka 6 November 1965. Memperoleh PhD dari Massey University, New Zealand. Direktur Program Pascasarjana Spesialis Pekerjaan Sosial, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Mengajar di STKS; Universitas Pasundan Bandung; Program Pascasarjana Magister Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor-STKS Bandung; dan Program Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan McGill University, Canada. Setelah menjadi konsultan ILO-IPEC (2003-2004) dan *International Policy Analyst* di Center for Policy Studies (CPS), Hungaria (2004-2005), ia kini menjabat sebagai *Social Policy Expert* di Galway Development Services International (GDSI), Irlandia untuk memimpin proyek *Strengthening Social Protection Systems in ASEAN*. Website: [www.policy.hu/suharto](http://www.policy.hu/suharto); Email: [suharto@policy.hu](mailto:suharto@policy.hu)

memberikan preskripsi mengenai solusi-solusi terhadap pemecahan masalah. Pendapat Berger tersebut, meski sekarang mungkin semakin mendapat tantangan, merupakan pembuka yang penting dalam mendiskusikan bidang-bidang sosiologi apa saja yang kiranya tepat diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebuah perguruan tinggi yang selain mengemban misi sebagai center of academic excellent , juga (perlu atau dituntut untuk) mengusung misi sebagai center of Islamic excellence.

2. Mendiskusikan bidang dan tugas sosiologi yang akan diajarkan di universitas tidak akan lengkap tanpa melihat apa peran sosiologi yang seharusnya dimainkan di masyarakat. Topik ini telah menjadi perhatian dan sekaligus perdebatan para ahli sejak fajar sosiologi terbit sebagai sebuah disiplin akademis. Kalau Durkheim dan Marx, misalnya, secara berturutan menganjurkan sosiolog untuk berperan sebagai "insinyur sosial" (social engineer) dan pembela bagi yang tertindas (advocate for the oppressed), Weber lebih menginginkan agar sosiolog menjadi seorang ilmuwan yang sejauh mungkin terbebas dari misi politik dan aktivitas lain yang berhubungan langsung dengan perubahan sosial dalam masyarakat (Arvidson, 2005). Sejarah juga menyaksikan bahwa bila sebagian besar sosiolog Eropa dini berasal dari bidang-bidang ilmu murni, seperti sejarah, ekonomi politik atau filsafat, kebanyakan sosiolog Amerika beranjak atau berkaitan dengan ranah praktis, seperti pekerja sosial (social worker) dan pendeta, dan hampir semuanya berasal dari perdesaan (Horton dan Hunt, 1984).

## EMPAT ISU

3. Sedikitnya ada empat isu yang bisa dijadikan pijakan dalam merumuskan bidang atau konsentrasi sosiologi yang bisa ditawarkan oleh sebuah universitas, termasuk Program Studi (Prodi) Sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Saya

menyederhanakan keempat isu itu dengan mengkaitkannya dengan aspek filosofis, akademis, pragmatis dan metodologis.

4. Isu pertama menyangkut aspek filosofis. Pertanyaan yang bisa diajukan adalah apakah Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga akan menciptakan sarjana, ilmuwan atau cendekiawan? (lihat Rakhmat, 1991: 211-213). Sarjana menunjuk pada seseorang yang menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan membawa ijazah dan gelar kesarjanaannya. Ilmuwan adalah orang yang mendalami dan kemudian mengembangkan ilmunya. Misalnya, dengan menjadi peneliti atau akademisi di lembaga penelitian atau pendidikan. Cendekiawan atau intelektual adalah orang yang terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan, dan cita-cita masyarakat pada jamannya. "Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah," begitu kata Rakhmat (1991: 112). Mengacu pada James MacGregor Burns (1978), orang yang menggarap gagasan-gagasan normatif adalah seorang moralis; orang yang bekerja melakukan analisis data dan gagasan-gagasan faktual adalah teoritis; seorang cendekiawan menggarap dan menggabungkan keduanya dan mencoba membentuk lingkungannya dengan gagasan-gagasan analitis dan normatifnya. Konsep cendekiawan sangat dekat dengan istilah yang oleh Al-Qur'an disebut ulul-albab atau yang dinamakan Ali Syariati sebagai rausyanfikir, orang-orang yang tercerahkan (Syariati, 1989).

5. Isu kedua bersinggungan dengan aspek akademis. Apakah Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga akan menghasilkan sosiolog sebagai teoritis atau praktisi? Dengan kata lain, apakah sosiologi yang ditawarkan akan lebih difokuskan pada sosiologi sebagai ilmu murni (pure science) atau terapan (applied science)? Berger (1966) berargumen bahwa sosiolog harus bertujuan memahami masyarakat dan tidak

boleh terlibat dalam kegiatan praktis, seperti terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah aktual. Posisi Berger sama dengan Weber yang menekankan bahwa sosiologi harus value-free, objektif dan netral, yakni tidak memihak pada nilai-nilai masyarakat yang bersifat baik atau buruk. Dalam konteks ini, Arvidson (2005: 6) membedakan antara peran sosiolog dan pekerja sosial.

While the object of study may first appear to be the same for a sociologist and, say, a social worker, their respective aims are different in that the social worker tries to solve what is experienced as a problem in society (e.g. the effects of high divorce rates)... For a sociologist, the attempt to formulate and investigate sociological problems, or phenomena, should supersede any wish to fulfill practical tasks in society.

Pendapat Berger dan Weber masih banyak dianut dan diterapkan di beberapa universitas. Namun, posisi mereka – termasuk klaimnya bahwa pengetahuan yang disediakan sosiologi adalah sesuatu yang lebih dari sekadar pemahaman dan interpretasi manusia kebanyakan, seringkali menimbulkan kesan bahwa seorang sosiolog adalah “self-appointed superior man”. Seakan-akan sosiolog adalah seorang yang memiliki hak mempertanyakan interpretasi-interpretasi manusia atas kehidupan mereka sendiri atau seorang “manipulator dingin” yang terpisah dari realitasnya (Berger, 1966; Arvidson, 2005). Kritik tersebut kemudian melahirkan aliran atau pendekatan baru dalam sosiologi yang mengarah pada perkembangan sosiologi yang bermatra terapan (applied sociology) dan kritis (critical sociology),<sup>[3]</sup> serta pendekatan-pendekatan metodologis semisal action research, ethnomethodology dan emotionalism (lihat Popenoe, 1980; Sindhunata, 1983; Zanden, 1993; Arvidson, 2005). Menurut Arvidson (2005: 6), kecenderungan ini mengajak para sosiolog untuk kembali mempertanyakan “how can engagement and empathy vis à vis reality and the researched be expressed?”.

---

<sup>[3]</sup> Sebagai contoh, sosiologi kritis Mazhab Frankfurt yang dikembangkan Marx Horkheimer beserta Theodore W. Adorno dan Herbert Marcuse.

6. Isu ketiga menyangkut aspek pragmatis. Pertanyaannya adalah apakah Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga akan memproduksi apa yang bisa dipasarkan atau memasarkan apa yang bisa diproduksi? Jika memilih “memproduksi apa yang bisa dipasarkan”, maka artinya bidang atau konsentrasi sosiologi yang akan ditawarkan disesuaikan dengan kebutuhan eksternal, yakni pasar dalam arti sempit atau masyarakat dalam arti luas. Pasar dengan demikian bisa diartikan sebagai peluang kerja atau kesempatan berkarya di masyarakat.<sup>[4]</sup> Jika memilih “memasarkan apa yang bisa diproduksi”, maka bidang kajian sosiologi yang akan ditawarkan lebih ditentukan oleh kebutuhan atau aspirasi internal kampus, seperti ketersediaan dosen dan fasilitas atau misi normatif lembaga pendidikan. Misalnya, jika sebagian besar dosen memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan sosiologi dan studi islam, maka konsentrasi Sosiologi Islam bisa menjadi pilihan.

7. Isu keempat berhubungan dengan aspek metodologis. Apakah konsentrasi atau bidang sosiologi di Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga akan dipilah berdasarkan arena/wilayah peran atau pendekatan teknis? Sebagai contoh, Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Perdesaan, Sosiologi Industri, Sosiologi Medis, Sosiologi Keluarga adalah beberapa konsentrasi sosiologi berdasarkan arena peran yang dalam konteks pekerjaan sosial sering disebut sebagai setting praktek. Lulusan Sosiologi Perkotaan, misalnya, diharapkan menjadi sosiolog yang menguasai wilayah dan persoalan perkotaan. Sementara itu, beberapa konsentrasi yang pembagiannya berdasarkan pendekatan teknis mencakup Sosiologi Islam, Sosiologi Kriminal, Sosiologi Pembangunan, Sosiologi Konflik dan Resolusi, Sosiologi Politik. Diibaratkan dengan

---

<sup>[4]</sup> Konsepsi pasar di sini dibatasi dalam konteks “sesuatu yang sudah pasti dibutuhkan” atau cenderung sedang atau akan diperlukan oleh masyarakat, dalam arti *demand* terhadap lulusan telah jelas keberadaannya. Dalam kenyataannya, pasar bisa menunjuk pada “sesuatu yang sudah pasti dibutuhkan”, maupun “sesuatu yang mesti dibutuhkan”. Sebagaimana “kebutuhan” dapat diciptakan, pasar juga bisa diciptakan. Misalnya, dengan strategi promosi yang baik, masyarakat bisa dipengaruhi agar memiliki “kebutuhan” terhadap produk baru yang sebelumnya relatif tidak diperlukan.

analogi pada Prodi Perburuan Binatang Hutan, maka pemilahan konsentrasi bisa dilakukan berdasarkan jenis-jenis binatang yang akan diburu atau berdasarkan senjata yang akan dipergunakan berburu. Jika opsi pertama yang dipilih, maka Prodi ini akan menghasilkan pemburu yang memiliki keahlian memburu harimau, badak atau rusa. Apabila opsi kedua yang dipilih, maka pemburu yang akan diluluskan oleh Prodi ini diharapkan memiliki keahlian menggunakan bedil atau senjata laras panjang, panah atau tombak.

8. Dalam pandangan saya, tantangan utama dan saat ini dalam merumuskan domain sosiologi tidak lagi berkaitan dengan atribut-atribut ortodoxi, melainkan ortopraxis, yakni bagaimana menetapkan peran sosiologi dan para sosolog di masyarakat menghadapi kompleksitas perubahan sosial dan memenuhi tuntutan masyarakat yang senantiasa beragam, dinamis, berpilin mengembang terus. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi telah memiliki piranti ilmiah yang jelas, unik dan komprehensif. Pada tataran teoretis, sosiologi telah jelas berbeda dengan ilmu sosial lainnya seperti filsafat, psikologi, antropologi, dan ekonomi. Namun pada tataran praktis, tidaklah mudah membedakan antara sosiolog dan bukan sosiolog yang bekerja sebagai pegiat pembangunan atau pelayanan kemanusiaan di badan-badan pemerintah maupun non pemerintah. Bahkan, peran sosiolog sebagai peneliti pun tampaknya kini mengalami pergeseran pula. Peneliti sosiologi tidak lagi bisa dipandang sebagai seseorang yang hanya mengumpulkan dan menerangkan fenomena sosial, seperti yang diidentifikasi Berger di muka. Semenjak mazhab sosiologi kritis, pendekatan post-positivisme dan metoda hermeneutic beserta policy research dan action research semakin mengedepan, peneliti sosiologi pun tampaknya kini semakin dituntut mampu menjelaskan fenomena secara lebih kritis, humanis dan emansipatoris berikut analisis kebijakan dan rekomendasi-rekomendasi tindakan.

## STUDI KASUS: OTTERBEIN COLLEGE

9. Guna melengkapi diskusi dalam menentukan arah pengembangan dan penentuan konsentrasi sosiologi, saya sertakan sebuah contoh konsentrasi sosiologi di Otterbein College, sebuah perguruan tinggi di Ohio, Amerika Serikat.<sup>[5]</sup> Di lembaga ini, sosiologi didefinisikan sebagai:

The study of human society. It takes into account the economic, political, cultural, and environmental forces which shape our world and our lives in the world. Such forces encompass a vast array of subjects such as inequality, poverty, power, crime and deviance, culture, ethnicity, race, gender, gerontology, health care, demography, religion, social change, technology, and the environment to name a few.

10. Karena keluasannya, sosiologi di Otterbein College merupakan sebuah subjek mayor dan minor dalam liberal arts setting. Kompetensi dalam sosiologi dapat menjembatani karir di bidang kriminologi, bisnis, hukum, pendidikan, penelitian sosial, demografi, pelayanan kemanusiaan dan pekerjaan sosial, perencanaan masyarakat, atau psikologi sosial. Biasanya, para sosiolog mengkhususkan penelitian dan pengajarannya dalam satu atau beberapa bidang kajian atau konsentrasi. Department of Sociology di Otterbein College memiliki tenaga pengajar yang menguasai berbagai macam keahlian yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan minat dalam berbagai bidang kajian.

11. Misi dari Department of Sociology di Otterbein College adalah untuk mendidik mahasiswa sosiologi yang menspesialisasikan pendidikannya dalam konteks liberal arts yang dianut Otterbein College. Dengan menggunakan berbagai teknik pedagogis dan pembelajaran kolaboratif, misi lembaga ini adalah untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>[5]</sup> Dikutip dan dikembangkan dari [www.otterbein.edu/sociology](http://www.otterbein.edu/sociology) yang diakses tanggal 2 Agustus 2006

- Memperkenalkan mahasiswa dengan hasil-hasil penelitian dasar dan alat-alat penelitian sosiologi.
- Memperkenalkan mahasiswa dengan orientasi-orientasi teori utama dan debat dalam sosiologi.
- Menyediakan sebuah pilihan bidang studi sehingga mahasiswa memiliki kompetensi khusus sesuai dengan rencana karir dan minat intelektual mereka.
- Memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir kritis, analisis komparatif dan kompetensi dalam komunikasi lisan, tulisan dan interpersonal.
- Memungkinkan mahasiswa memahami kebudayaan mereka sendiri dan belajar menghargai beragam kebudayaan lain.
- Menyumbang dalam pembangunan masyarakat yang memiliki keinginan belajar sepanjang hayat sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan sosiologis masyarakat kita.

12. Prodi Sosiologi di Otterbein College memungkinkan mahasiswa menjadi sadar terhadap struktur masyarakat nasional dan global serta hubungan-hubungan yang mempengaruhi perubahan di seluruh dunia. Prodi Sosiologi mempromosikan pemahaman diri dan masyarakat yang menjamin para lulusannya siap mencapai tujuan-tujuannya. Konsentrasi yang ditawarkan Prodi Sosiologi meliputi: Kriminologi, Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Perkotaan.

13. Kriminologi atau Sosiologi Kriminal memfokuskan pada studi kriminalitas seperti kenakalan remaja, lembaga-lembaga formal kontrol sosial, masyarakat dan kejahatan, dan analisis data dalam kriminologi. Konsentrasi kriminologi menekankan pada pembahasan mengenai teori-teori penyimpangan dan kejahatan; aspek-aspek

sistem peradilan kriminal (seperti polisi, pengadilan, penjara dikaitkan dengan ras, kelas, jender dan jenis kelamin); persiapan bagi karir profesional dalam berbagai bidang pelayanan kemanusiaan; persiapan bagi pendidikan pascasarjana dalam Krimonologi dan Studi Kejahatan.

14. Sosiologi Keluarga mengkaji perkembangan individu dalam konteks keluarga dan masyarakat. Konsentrasi ini juga menyediakan kajian jender dan sejarah keluarga dalam konteks ekonomi, sosial, budaya dan politik. Perhatian khusus diberikan pada gagasan-gagasan mengenai peranan jender di dalam dan di luar keluarga dan bagaimana peranan tersebut berkaitan dengan pengalaman-pengalaman wanita. Konsentrasi ini dirancang untuk menyiapkan mahasiswa bagi karir profesional dalam berbagai bidang pelayanan kemanusiaan; peranan kepemimpinan di sekolah dan masyarakat; dan pendidikan pascasarjana. Beberapa topik dalam konsentrasi ini mencakup lingkaran hidup keluarga; teori-teori feminis; perkembangan manusia dari masa bayi hingga usia lanjut; dinamika relasi keluarga dan interkoneksi dengan sistem-sistem sosial ketidakadilan.

15. Sosiologi Perkotaan menelaah formasi dan struktur kota-kota pada skala nasional dan internasional berkaitan dengan perubahan-perubahan global. Para mahasiswa belajar mengenai dampak-dampak sosial dan lingkungan dari urbanisasi terhadap penduduk dalam kaitannya dengan permasalahan sosial yang menekan daerah-daerah perkotaan. Konsentrasi ini didesain untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori kedalam berbagai problema perkotaan seperti gelandangan, kejahatan, kemiskinan, globalisasi dan isu-isu lingkungan; merancang analisis kebijakan perkotaan dan proses-proses pembuatan keputusan yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah perkotaan; meneliti secara kritis faktor-faktor yang terlibat dalam pembangunan global dan historis perkotaan yang mempengaruhi kondisi saat ini dan mendatang; menyiapkan berbagai pekerjaan

dalam bidang pelayanan kemanusiaan pada tingkat nasional dan global; menyiapkan mahasiswa melanjutkan pendidikan pascasarjana dalam bidang ilmu sosial, bisnis, hukum atau pendidikan.

## ANALISIS SWOT

16. Studi kasus di Otterbein College tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa ketiga konsentrasi itu cocok atau tidak cocok jika diterapkan di Prodi UIN Sunan Kalijaga. Melainkan, sekurang-kurangnya menunjukkan betapa konsentrasi sosiologi di perguruan tinggi tersebut sejalan dengan misi lembaga itu. Ini artinya, prinsip dasar dalam merumuskan konsentrasi di Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga juga sejatinya tidak boleh terlepas dari misi utama lembaga ini sebagai center of Islamic excellence.

17. Empat isu yang menyangkut aspek filosofis, akademis, pragmatis dan metodologis dapat dijadikan piranti analisis yang mungkin berguna dalam menentukan konsentrasi sosiologi. Saya menyadari bahwa dalam kenyataannya, pembagian seperti ini seringkali bersifat tumpang tindih. Oleh karenanya, keempat isu itu tidak selalu harus dipandang secara terpisah dan dikotomis, sebagai trade-off. Karena di dalam dan diantara keempat isu tersebut selalu dimungkinkan kompromi.

18. Agar lebih sistematis, penentuan bidang kajian mana yang terbaik dapat dilakukan melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) (Rangkuti, 2002). Analisis SWOT dapat dilakukan melalui lokakarya atau diskusi kelompok dan disajikan dalam bentuk matriks. Setelah kelompok mengidentifikasi beberapa konsentrasi, setiap konsentrasi tersebut kemudian dianalisis oleh para anggota kelompok berdasarkan kekuatan-kekuatan (strengths), kelemahan-kelemahan (weaknesses), kesempatan-kesempatan (opportunities), dan

ancaman-acaman (threats) yang berkaitan dengan konsentrasi tersebut. Strengths dan Weaknesses pada intinya menunjuk pada faktor-faktor internal yang dapat menjadi pendorong (kekuatan) atau penghambat (kelemahan) konsentrasi sosiologi dilihat dari sumberdaya internal universitas atau fakultas. Sedangkan Opportunities dan Threats menunjuk pada faktor-faktor eksternal yang dapat menjadi pendorong (kesempatan) atau penghambat (ancaman) konsentrasi yang bersangkutan dikaitkan dengan lingkungan eksternal kampus, misalnya kebutuhan masyarakat di tingkat lokal (Yogyakarta), tingkat nasional (Indonesia) dan internasional.

19. Kriteria yang dipergunakan untuk menilai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan konsentrasi tersebut bisa dirumuskan berdasarkan empat isu di atas yang dirinci kedalam beberapa variabel, misalnya ketersediaan dosen dan fasilitas, peluang kerja setelah lulus, pembiayaan dan seterusnya. Bila ingin menggunakan pendekatan kuantitatif, masing-masing variabel dapat diberi skor secara ordinal, seperti skor 1 untuk kategori rendah sekali, 2 untuk rendah, 3 untuk sedang, 4 untuk tinggi, 5 untuk tinggi sekali. Meskipun tidak bersifat absolut, pemberian skor pada masing-masing pilihan akan lebih memudahkan dalam menentukan konsentrasi mana yang relatif memiliki skor atau nilai tertinggi dan terendah sesuai dengan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang menyertainya.

20. Sebagai ilustrasi, Tabel 1 memberi kerangka analisis SWOT yang disajikan dalam bentuk matriks dan bisa digunakan dalam menentukan pilihan-pilihan konsentrasi sosiologi. Beberapa konsentrasi sosiologi yang bisa dipertimbangkan dan dianalisis melalui teknik SWOT antara lain:

- Sosiologi Islam
- Sosiologi Kriminal
- Sosiologi Keluarga

- Sosiologi Perkotaan
- Sosiologi Perdesaan
- Sosiologi Politik
- Sosiologi Medis/Kesehatan
- Sosiologi Pembangunan
- Sosiologi Industri
- Sosiologi Konflik dan Resolusi.

TABEL 1: MATRIKS SWOT: KONSENTRASI SOSIOLOGI ISLAM

STRENGTHS (KEKUATAN)	WEAKNESSES (KELEMAHAN)
Faktor-faktor internal (positif) yang kemungkinan mendukung penyelenggaraan konsentrasi Sosiologi Islam: 1. 2. 3. dst	Faktor-faktor internal (negatif) yang kemungkinan menghambat penyelenggaraan konsentrasi Sosiologi Islam: 1. 2. 3. dst
OPPORTUNITIES (KESEMPATAN)	THREATS (ANCAMAN)
Faktor-faktor eksternal (positif) yang kemungkinan mendukung penyelenggaraan konsentrasi Sosiologi Islam: 1. 2. 3. dst	Faktor-faktor eksternal (negatif) yang kemungkinan menghambat penyelenggaraan konsentrasi Sosiologi Islam: 1. 2. 3. dst

## REFERENSI

1. Arvidson, Malin (2005), "Expectations as Limitations: Sociology's Challenges in Development Studies" dalam Bangladesh e-Journal of Sociology, Vol.2, No.1, halaman 1-9
2. Berger, Peter L. (1966), Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective, Middlesex: Penguin Books

3. Burns, James MacGregor (1978), Leadership, New York: Harper Colophon Book
4. Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt (1984), Sociology, New York: McGraw-Hill
5. Popenoe, David (1980), Sociology, London: Prentice-Hall
6. Rakhmat, Jalaluddin (1991), Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus, Bandung: Mizan
7. Rangkuti, Freddy (2002), Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21, Jakarta: PT Gramedia
8. Sassen, Saskia (2000), "New Frontiers Facing Urban Sociology at the Millenium" dalam British Journal of Sociology, Vol.51, No.1, halaman 143-159
9. Sindhunata (1983), Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam rangka Sekolah Frankfurt, Jakarta: PT Gramedia
10. Syari'ati, Ali (1989), Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam, Bandung: Mizan
11. Zanden, James W. Vander (1993), Sociology: The Core, New York: McGraw-Hill International.